

**PEDAGOGI ILAHI:  
Pandangan Origen tentang Pengaruh Pembacaan Kitab Suci  
sebagai Pembentuk Nilai Kehidupan**

**Casthelia Kartika**

**Abstract**

Discussion concerning how the Scriptures form the basis for growth in the spiritual life of believers figures quite centrally in the thought and theology of Origen of Alexandria (185-250 CE). Origen encourages every Christian to read the Scriptures for the purpose of fostering a refinement of the soul and for the shaping of a spiritual life within the believer's own self, in order for them to continue in growth toward attaining perfect maturity of life that is to be found in their communion with Christ. To achieve that goal, Origen asserts, the reading of Scripture must be carried out within a framework of divine pedagogy.

**Keywords:** Scripture, divine pedagogy, spiritual reading, edification of the soul.

**Abstrak**

Diskusi mengenai Kitab Suci sebagai basis pertumbuhan kehidupan spiritualitas orang percaya adalah hal yang sangat sentral dalam pemikiran dan teologi Origen of Alexandria (185-250 CE). Origen mendorong setiap orang Kristen untuk membaca Kitab Suci dengan maksud untuk mendatangkan perbaikan bagi jiwa dan untuk membentuk kehidupan spiritual di dalam diri orang percaya sehingga mereka dapat terus bertumbuh mencapai kesempurnaan hidup dalam persekutuan mereka dengan Kristus. Untuk mencapai tujuan ini, Origen menegaskan bahwa pembacaan Kitab Suci harus dilakukan dalam kerangka pedagogi Ilahi.

**Kata-kata Kunci:** Kitab Suci, pedagogi ilahi, pembacaan spiritual, edifikasi jiwa.

## Pendahuluan

Komunitas Kristen di abad permulaan, yang merupakan kumpulan para petobat baru dari kaum penganut paganisme dan agama Yahudi, menerima Kitab Suci orang Yahudi sebagai berita keselamatan. Kitab Suci itu diajarkan untuk menuntun kehidupan para pembaca atau pendengarnya di sepanjang perjalanan keselamatan yang mereka alami. Itu sebabnya, mereka menggunakan Kitab Suci secara ekstensif mencakup segala aspek kehidupan agar iman dan pertumbuhan spiritualitas mereka terpelihara. Peter W. Marten dalam observasinya menyatakan,<sup>1</sup>

Tulisan-tulisan Kitab Suci di masa kekristenan sebelum konsili Nikea meninggalkan jejak yang tak terhapuskan. Para penyalin Kitab Suci dengan giat menuliskan salinan Kitab Suci, menerjemahkan ke berbagai bahasa, serta mendiseminasikannya secara luas melalui jaringan komunitas Kristen. Mereka membaca dan menguraikannya secara rinci dalam setting liturgi, studi pribadi, dan juga pengujian oleh pemikiran yang tajam dari para ahli. Kitab Suci ini juga terjalin secara sempurna dalam berbagai diskursus lisan maupun tulisan dari komunitas Kristen mula-mula. Mereka juga mengekspresikan semangat dalam membaca Kitab Suci dan sungguh-sungguh tekun memakai Kitab Suci dengan membuktikan bahwa ajaran dalam Kitab Suci itu berpenetrasi dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

Komunitas Kristen di abad-abad permulaan mengekspresikan dengan sangat kuat hasrat mereka terhadap membaca dan menerapkan kebenaran Kitab Suci dalam seluruh aspek kehidupan mereka sehari-hari. Di sisi lain, Kitab Suci juga meresap ke dalam misi gereja terkait pengajaran gereja (*catechesis*), dorongan memiliki kehidupan moralitas yang baik, dan pengajaran doktrin di tingkat yang lebih tinggi.<sup>2</sup> Ditengarai juga bahwa seluruh perkembangan doktrin gereja pada saat itu tidak dapat dipahami secara terpisah dari sejarah eksegesis, karena seluruh doktrin didasarkan pada interpretasi Kitab Suci. Kitab Suci juga menjadi dasar dan sumber inspirasi bagi aspek lain dari kehidupan

---

<sup>1</sup> Peter W. Martens, "Scripture," in *The Routledge Companion to Early Christian Thought*, ed., D. Jeffrey Bingham (London: Taylor & Francis e-Library, 2010), 288.

<sup>2</sup> Ibid.

gereja, seperti organisasi, disiplin, ibadah, dan sebagainya.<sup>3</sup> Itu sebabnya, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa seluruh kehidupan dari komunitas Kristen di masa itu sangat dipengaruhi oleh penafsiran Kitab Suci.<sup>4</sup> David Brakke menyebut Kitab Suci merupakan bagian dari budaya komunitas Kristen mula-mula,<sup>5</sup> di mana hal ini juga telah dikatakan sebelumnya oleh Manlio Simonetti, “Mempelajari Kitab Suci merupakan fondasi budaya Kristen yang sesungguhnya bagi gereja di abad-abad pertama.”<sup>6</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kitab Suci sangat mendominasi kehidupan orang Kristen di abad-abad permulaan dan menjadi sentral dari pelajaran kehidupan.

### Penggunaan dan Pembacaan Kitab Suci di Periode Helenistik

Semua kepercayaan di masa abad-abad permulaan, seperti Yudaisme, Paganisme, Gnostisisme, dan bahkan kekristenan, pada umumnya menggunakan filsafat Yunani yang pada saat itu sangat mendominasi konteks dan kultur orang-orang yang hidup era tersebut. Kekristenan abad permulaan mendapatkan pengaruh Helenistik secara masif dari Yudaisme, terutama dari orang-orang Yahudi Diaspora yang mengadopsi pola pikir dan bahasa Yunani.<sup>7</sup> Pengaruh yang paling signifikan dari budaya Helenistik atas tradisi Kristen adalah sikap orang Kristen terhadap Kitab Suci, yakni mereka mulai membaca tulisan-tulisan Kitab Suci dan menafsirkannya sebagai sebuah aktivitas keilmuan seperti halnya yang dilakukan oleh para filsuf terhadap teks-teks kuno di sekolah-sekolah filsafat ternama sejak abad 4 Sebelum Zaman Bersama (SZB; Sebelum Masehi), seperti *Academy*, *Peripatetics*, *Stoics*, dan *Epicureans*.<sup>8</sup> Dikatakan oleh Paul B. Decock,<sup>9</sup> “*The Hellenistic tradition had developed a model of reading the*

<sup>3</sup> Manlio Simonetti, *Biblical Interpretation in the Early Church: An Historical Introduction to Patristic Exegesis*, trans., John A. Hughes, eds., Anders Bergquist & Markus Bockmuehl (Edinburgh: T. & T. Clark, 1994), 1-2.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> David Brakke, “Introduction,” in *Reading in Christian Communities: Essays on Interpretation in the Early Church*, eds., Charles A. Bobertz and David Brakke (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame, 2002), 2.

<sup>6</sup> Simonetti, *Biblical Interpretation in the Early Church*, 1.

<sup>7</sup> Gérard Vallée, *The Shaping of Christianity: The History and Literature of Its Formative Centuries: 100-800* (Mahwah, NJ: Paulist Press, 1999), 42.

<sup>8</sup> Pierre Hadot, *Philosophy as a Way of Life: Spiritual Exercises from Socrates to Foucault*, trans., Michael Chase, ed., Arnold I. Davidson (Malden, USA: Blackwell, 1995), 71-72.

<sup>9</sup> Paul B. Decock, “Philo of Alexandria: A Model for Early Christian ‘spiritual readings’ of the Scriptures,” *HTS Theological Studies/Theological Studies*, Vol. 7, No. 1 (2015), Art. #3069, 1. <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v7i1.3069>.

*Scriptures, which could be called a 'philosophical' reading in the sense that they explored the Scriptures in conjunction with the wisdom of Greek philosophy in search of insight and guidance towards the good life."*

Kuatnya tradisi Helenistik-Yahudi dalam pembacaan Kitab Suci ini terlihat jelas dari tulisan-tulisan Philo dari Alexandria. Philo mendapati kemiripan antara filsafat Yunani dan tradisi Hikmat dalam Kitab Suci, khususnya dalam pengajaran yang sangat umum tentang bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku agar mencapai kehidupan yang berbahagia, berjalan dalam jalan kehidupan dan menghindari jalan kematian.<sup>10</sup> Didapati juga bahwa Philo mengadopsi sikap pembacaan dari tradisi *Stoiko-Platonic* yang memberikan pemahaman bahwa membaca (*anagnosis*) adalah bagian dari "*spiritual exercise*," dan setiap orang yang melakukannya akan mengalami transformasi hidup.<sup>11</sup> Jadi, pembacaan sebagai tindakan filosofis tidaklah dimaksudkan semata-mata untuk memenuhi level kognitif seseorang, namun lebih dari itu, pembacaan semacam ini menyangkut diri dan keberadaan (*self and being*).<sup>12</sup>

Tidak dapat disangkal bahwa penggunaan metode alegori dalam pembacaan dan penafsiran Kitab Suci sangat marak digunakan pada saat itu. Model pembacaan semacam ini khususnya sangat berkembang di wilayah Timur, terutama di kota Alexandria yang dikenal sebagai pusat dari budaya Helenistik. Dengan budaya Helenistik yang kuat di kota ini dan keterbukaan yang besar dari orang-orang Alexandria terhadap nilai-nilai pendidikan Yunani (*paideia*), sekolah katekis Alexandria menjadi tempat terfavorit untuk studi teks-teks Kitab Suci Kristen. Sekolah katekis di Alexandria, tempat di mana Origen mengajar, saat itu sangat terkenal sebagai tempat yang dicari orang ketika ia memiliki ketertarikan untuk memperdalam kemampuan mereka menafsirkan Kitab Suci secara alegoris.<sup>13</sup> Cara menafsir secara alegoris menjadi metode hermeneutik yang paling disukai di masa itu; dan ini merupakan pendekatan yang secara masif digunakan oleh Origen.

Origen adalah seorang akademisi Kristen yang secara mendalam menggunakan metode filsafat Yunani, terutama dalam hal mengembangkan hermeneutika biblisnya. Setelah Philo, filsuf berkebangsaan Yahudi, Origen dikenal sebagai seorang yang mengorganisasi dan mensistematisasi interpretasi Kitab Suci paralel dengan metode eksegesis yang dilakukan Plato terhadap tulisan-tulisan

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Hadot, *Philosophy as a Way of Life*, 83-84.

<sup>12</sup> Ibid., 83.

<sup>13</sup> Simonetti, *Biblical Interpretation in the Early Church*, 34-35.

kuno.<sup>14</sup> Ia juga dikenal sebagai seorang yang tekun mengajarkan doktrin-doktrin Kristen yang dibangun di atas dasar penafsiran Kitab Suci dan sekaligus menekankan pentingnya filsafat dalam pembentukan intelektualitas Kristen.<sup>15</sup> Untuk mencapai tujuan ini, secara khusus Origen mengadopsi metode alegori, sebuah metode yang menjadi favorit para filsuf Yunani dalam membaca literatur-literatur kuno. Origen menggunakan metode ini karena meyakini bahwa terdapat makna sejati yang tersembunyi di balik tulisan Kitab Suci yang dibaca secara literal. Bagi Origen, pembacaan Kitab Suci semacam ini bertujuan untuk menumbuhkan kehidupan spiritual agar mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih baik.<sup>16</sup>

### Pembacaan Kitab Suci dan Pedagogi Ilahi

Pada bagian ini penulis beranggapan bahwa pembacaan spiritual Kitab Suci yang digagas oleh Origen dilatarbelakangi oleh kehidupannya sebagai guru; sehingga bagaimana ia membaca dan menafsirkan Alkitab sangat dipengaruhi oleh latar belakang dirinya yang adalah guru. Penekanan pada edifikasi jiwa melalui tingkat arti yang berbeda dari dari teks-teks suci merupakan alasan utama mengapa Kitab Suci seharusnya dibaca secara mistikal.

Origen melakukan pendekatan dan pembacaan terhadap Kitab Suci sebagai pedagogi ilahi. Salah satu bukti bahwa Origen menggunakan pendekatan pedagogi dalam pembacaan Kitab Suci yaitu ia memberikan tempat terhormat kepada para *exegete*/pembaca/guru yang membaca, menginterpretasi, memahami, dan menerapkan arti dari teks Kitab Suci tersebut terlebih dahulu pada dirinya sendiri. Bagi Origen, *didaskalos* (*exegete*/guru) memiliki peran yang sangat penting dalam proses berlangsungnya eksegesis sebagai seseorang yang bertanggungjawab untuk menyampaikan makna

---

<sup>14</sup> Hadot, *Philosophy as a Way of Life*, 72.

<sup>15</sup> Penjelasan lebih rinci terkait hal ini dapat dibaca pada Ilaria L. E. Ramelli, "Origen, Patristic Philosophy, and Christian Platonism: Re-thinking the Christianisation of Hellenism," *Vigiliae Christianae*, Vol.63 (2009): 222, <https://doi.org/10.1163/157007208X377292>. Lihat juga Lawrence E. Frizzell, "Spoils from Egypt: Between Jews and Gnostics," in *Hellenization Revisited: Shaping a Christian Response within the Greco-Roman World*, ed., Wendy E. Helleman (Lanham, Maryland: University Press of America, 1994), 383-394.

<sup>16</sup> Lihat Origen, *On First Principles [Peri Archon]*, 4.2.4, trans., G. W. Butterworth (New York Harper & Row, 1966), 363-364. Selanjutnya dalam tulisan ini, rujukan ke tulisan Origen in akan ditulis sebagai *PArch*.

terdalam dari teks kepada *audience*/pendengar/orang percaya.<sup>17</sup> Itu sebabnya, Origen berpendapat bahwa pemahaman spiritual dari Kitab Suci itu harus dialami oleh guru terlebih dahulu, sehingga ia sanggup membawa pendengarnya mengalami kedalaman misteri atau rahasia Allah dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, Origen beranggapan bahwa seorang guru adalah orang yang berpengetahuan, seorang yang disebut sempurna dibandingkan orang biasa lainnya, namun tidak dapat dibandingkan dengan Allah sebagai Pengetahuan tertinggi.<sup>18</sup>

Dorongan yang dilakukan oleh Origen kepada para guru untuk mencapai kehidupan yang sempurna (*the perfection of life*) melalui pembacaan spiritual Kitab Suci terefleksi dengan jelas dalam suratnya kepada Gregory Thaumaturgus, murid sekaligus guru di masa mendatang. Baginya, transformasi kehidupan guru haruslah mendahului pengajaran-pengajaran rohaninya terkait dengan Kitab Suci yang diajarkan kepada para pendengar:<sup>19</sup>

*You, then, my lord and son, apply yourself to the reading of the divine Scriptures, but do apply yourself. We need great application when we are reading divine things, so that we may not be precipitous in saying or understanding anything concerning them. Also, applying yourself to divine reading with the intention to believe and to please God, knock at what is closed in it, and it will be opened to you by the doorkeeper, concerning whom Jesus said, "To him the doorkeeper opens" (John 10:3). As you apply yourself to divine reading, seek correctly and with unshakable faith in God the sense of the divine Scriptures hidden from the many.*

Bukti lain dari pendekatan pedagogi yang Origen lakukan dalam pembacaan Kitab Suci adalah teorinya terkait "*the threefold sense of Scripture*." Ide ini berdasarkan pada apa yang tertulis dalam kitab Hikmat, "*Do thou portray them [the wise words] threefold in counsel and knowledge, that thou mayest answer words of truth to those who question thee.*" – Proverbs 22:20-21 (LXX). Dalam teorinya ini Origen mengombinasikannya dengan analogi Plato tentang konstitusi keberadaan manusia, yang terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh, dengan konsep keselamatan umat manusia yang tertulis dalam Kitab Suci.

---

<sup>17</sup> Jean Daniélou, *Origen*, trans., Walter Mitchell (London: Sheed and Ward, 1955), 131.

<sup>18</sup> Origen, *Commentary on the Epistle to the Romans*, book 6-10, 10.10.2, trans., Thomas P. Scheck, *Father of the Church* 104 (Washington D.C.: The Catholic University of America Press, 2002), 275-276.

<sup>19</sup> Origen, "Letter to Gregory," in Joseph W. Trigg, *Origen* (London and New York: Routledge, 1998), 212.

Berdasarkan pemahaman inilah, Origen menjelaskan mengenai tiga tahapan pembacaan Kitab Suci sebagai berikut:<sup>20</sup>

*One must therefore portray the meaning of the sacred writings in a threefold way upon one's own soul, so that the simple man may be edified by what we may call the flesh of the Scripture, this name being given to the obvious interpretation; while the man who has made some progress may be edified by its soul, as it were; and the man who is perfect and like those mentioned by the apostle: 'We speak wisdom among the perfect; yet a wisdom not of this world, nor of the rulers of this world, which are coming to nought; but we speak God's wisdom in a mystery, even the wisdom that hath been hidden, which God foreordained before the worlds unto our glory' – this man may be edified by the spiritual law, which has 'a shadow of the good things to come'. For just as man consists of body, soul and spirit, so in the same way does the scripture, which has been prepared by God to be given for man's salvation.*

Jelas di sini bahwa Origen memadankan pengajaran Kitab Suci itu dengan *pedagogical concern* terhadap para pembaca yang berbeda tingkatan kemampuannya agar kemudian dapat melihat kelanjutan dan perkembangan dalam setiap tahapannya.<sup>21</sup> Pembagian tiga tahap ini ditujukan kepada tiga kelompok pembelajar: tubuh (*the literal sense*) adalah bagi para pemula (*incipientes*), jiwa/*the moral sense* adalah bagi para “*intermediate*” (*progreidentes*), dan roh/*the mystical sense* adalah bagi mereka yang telah di level “*advanced*” (*perfecti*).<sup>22</sup> Tentang hal ini Origen menegaskan bahwa semua tahapan ini akan membentuk dan membawa jiwa mengalami penyempurnaan di dalam Kristus (*the soul being divinized in Christ*).

---

<sup>20</sup> *P.Arch*, 4.2.4 (363-366). Penekanan oleh penulis. Origen dengan cara yang sangat mahir menggunakan tulisan dalam *The Shepherd of Hermas* yang mana penulis mengklasifikasikan pembaca Kitab Suci di mana Grapte, Clement, and Hermas melambangkan tiga kelas pembaca yang berbeda. “*Grapte represents the orphans who are unable to call God their Father, and who are fit to apprehend only the 'body' or letter of Scripture; Clement, the more advanced, who are edified by its 'soul'; and Hermas, the wise and grey-headed presbyters of the Church, the perfect (1 Cor. 2:6, 7), who are capable of apprehending the spiritual law itself.*” William Fairweather, *Origen and Greek Patristic Theology* (Edinburgh: T. & T. Clark, 1901), 74-75.

<sup>21</sup> Karen Jo Torjesen, “‘Body,’ ‘Soul,’ and ‘Spirit’ in Origen’s Theory of Exegesis,” *Anglican Theological Review*, Vol. 67, No. 1 (1985): 20

<sup>22</sup> *Ibid.* Lihat juga Simonetti, *Biblical Interpretation in the Early Church*, 43.

### Prinsip Penafsiran Alegori sebagai Pembacaan Spiritual

Ide mengenai *mystical reading* memiliki akarnya pada filsafat Yunani dan berkembang dengan hebat di kultur Hellenistik. Interpretasi alegori ini berkembang pada masa Yunani klasik di awal abad ke-5 SZB, di periode pra-Sokratik. Pada waktu itu mempraktikkan alegori secara teknis melibatkan dua prosedur yang berkaitan erat, yaitu cara menulis dan metode menginterpretasikannya. Menulis secara alegori berarti menulis dengan arti ganda, yakni apa yang tampak di permukaan dan apa yang tersembunyi. Menginterpretasi secara alegori (*allegoresis*) berarti menemukan kebenaran mistis (bersifat rahasia) yang melekat pada teks yang tertulis itu. Para filsuf Yunani kuno ini meyakini bahwa kebenaran atau makna transenden tersembunyi di dalam bahasa puitis dan kisah mitos filsafat. Pada penafsir alegori pada umumnya meyakini sifat ilahi dari tulisan-tulisan klasik itu, sehingga interpretasi alegori dibutuhkan. Sehingga secara esensial, alegori adalah “*a search for esoteric truths, for meaning that is concealed but ultimately interpretable.*”<sup>23</sup>

Penafsiran alegori ini berkembang di periode Stoik dan menjadi terkenal di era Hellenistik. Para Stoiks membawa *allegoresis* dari pinggiran ke pusat filsafat dan memakainya dalam pembacaan teologi dan juga bacaan lainnya seperti ilmu fisika dan etika.<sup>24</sup> Mewarisi dari para Stoik, para penafsir tulisan kuno Homer dan Hesiod secara luas menggunakan metode alegori di sepanjang periode Hellenistik. Mereka tahu dan meyakini bahwa tulisan-tulisan ini berasal dari yang ilahi, karena itu penafsiran alegori sangat diperlukan.<sup>25</sup> Konsekuensinya, *allegoresis* menjadi metode standar dalam menafsir dalam dunia Hellenistik. Hidup dan berkembang di kultur Hellenistik di abad kuno inilah yang memotivasi orang Yahudi dan orang Kristen kuno ini terlibat dalam berbagai tradisi Hellenistik, khususnya dalam sistem pendidikan di mana membaca literatur kuno adalah bagian yang tak terpisahkan. Karena keyakinan mereka bahwa Kitab Suci bersifat Ilahi pada dirinya sendiri, maka para filsuf Yahudi dan Kristen ini percaya bahwa membaca Kitab Suci secara alegori adalah cara terbaik untuk menyingkap misteri di balik teks suci itu agar dapat memperoleh kebenaran sejati dari firman Allah itu.

---

<sup>23</sup> Rita Copeland and Peter T. Struck, introduction to *The Cambridge Companion to Allegory*, eds., Rita Copeland and Peter T. Struck (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2010), 3.

<sup>24</sup> Glenn W. Most, “Hellenistic Allegory and Early Imperial Rhetoric,” in *The Cambridge Companion to Allegory*, eds., Rita Copeland and Peter T. Struck (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2010), 27.

<sup>25</sup> Copeland and Struck, “Introduction,” 3.

Origen dikenal sebagai seorang teolog yang menggunakan secara masif penafsiran alegori. Kontras dengan metode pembacaan literatur kuno yang pada umumnya mengabaikan arti harafiah (*literal sense*) dan hanya fokus pada arti rohani (*spiritual sense*), Origen mengambil jalan yang berbeda, yakni dengan menganggap penting baik arti harafiah maupun arti rohani dari teks-teks suci tersebut. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa Origen sangat mementingkan arti rohani dari pembacaan Kitab Suci. Beberapa teks-teks suci itu dapat dibaca dengan cukup berharga di level literal, seperti Sepuluh Perintah Allah atau aturan/disiplin/etika, dan beberapa hal lainnya. Origen juga sangat sadar bahwa ada fakta historis yang tertulis adalah benar sehingga untuk teks-teks semacam ini, ia merasa puas tanpa harus mengalegorikannya (misalnya Taurat dan nubuatan mesianik dari para nabi—lihat Kejadian 49:10; Ulangan 32:21; dan sebagainya).<sup>26</sup> Tentang hal ini Ilaria Ramelli mengatakan, “*This is the main difference between the Christian and the ‘pagan’ Platonists’ use of allegoresis: the former retained the historical plane of the Bible, while the latter thought that the stories of myths never happened historically, but are exclusively alegories.*”<sup>27</sup> Menurut Origen, yang paling penting dalam membaca Kitab Suci adalah pembaca harus menginvestigasi seberapa jauh arti literal itu benar dan seberapa jauh arti literal terasa mustahil jika dipaksakan.<sup>28</sup> Origen jelas mengatakan bahwa ada ribuan teks dalam Kitab Suci yang membingungkan ketika pembacaan hanya dilakukan di level literal sehingga sulit untuk mendapatkan maknanya. Oleh karena itu, pemaknaan untuk teks-teks demikian, hanya bisa dipahami jika dibaca secara spiritual agar makna dari firman Allah yang tersembunyi di balik teks literal itu dapat dipahami dengan maksimal.<sup>29</sup>

Lebih jauh Origen menegaskan bahwa harmoni atau kesatuan (*unity*) dari Kitab Suci sesungguhnya bukan terdapat di level *literal reading* tetapi di level *spiritual reading*. Itu sebabnya ia mendorong orang-

---

<sup>26</sup> *PArch*, 4.3.4 (391-395). Lihat Simonetti, *Biblical Interpretation in the Early Church*, 41. Tentang hal ini Ronald Heine memberikan pendapat senada dengan mengatakan, “*Origen’s chief concern was always with the spiritual teaching of the gospel, but he did not neglect the literal sense, and sometimes went to great pains to explain it.*” Lihat Ronald Heine, “Reading the Bible with Origen,” in *The Bible in Greek Christian Antiquity*, ed. and trans., Paul M. Blowers (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1997), 134.

<sup>27</sup> Ilaria L. E. Ramelli, “The Philosophical Stance of Allegory in Stoicism and its Reception in Platonism, Pagan and Christian: Origen in Dialogue with the Stoics and Plato,” *International Journal of the Classical Tradition*, Vol. 18, No. 3 (2011): 345, <https://doi.org/10.1007/s12138-011-0264-1>.

<sup>28</sup> *PArch*, 4.3.5 (395-396).

<sup>29</sup> *PArch*, 4.2.5 (366-367).

orang percaya itu untuk membaca Kitab Suci sampai ke level spiritual agar dapat menyingkap misteri di balik teks yang tertulis, karena ada banyak cerita/kisah, orang, tempat, dan peristiwa yang tidak dapat diterima begitu saja secara historis di level literal karena bersifat simbolis. Pada level spiritual, Origen menekankan, Roh Kudus memainkan peranan penting dalam memberi inspirasi kepada pembaca sebanyak dan sepenuh seperti yang diterima oleh para penulis Kitab Suci itu sendiri, sehingga mereka dapat memperoleh arti spiritual dengan membaca teks-teks suci itu.<sup>30</sup> Hanya mereka yang mendapat karunia pengetahuan dan hikmat dari Roh Kuduslah yang dapat memahami Kitab Suci dengan sangat mendalam.

### Pembacaan Alegori untuk Edifikasi Jiwa

Sejak awal pelayanannya di Aleandria, Origen telah sangat serius terkait pentingnya membaca Kitab Suci dengan spiritualitas yang mendalam. Origen mengatakan, “*Observe each detail which has been written. For, if one knows how to dig into the depth, he will find a treasure in the details, and perhaps also, the precious jewels of the mysteries lie hidden where they are not esteemed.*”<sup>31</sup> Itu sebabnya, bagi Origen, seseorang harus tahu bagaimana seharusnya Kitab Suci dibaca dengan benar, sehingga ia dapat memahami arti yang sejati dari teks Kitab Suci yang melaluinya jiwa akan terpelihara.

Pembacaan Kitab Suci, haruslah didahului dengan observasi, lalu dilanjutkan dengan penggalan secara mendalam agar dapat menemukan harta berharga yang terpendam dalam misteri tulisan atau kata-kata di dalam teks. Apabila seseorang dapat membaca Kitab Suci dengan benar, maka ia akan menemukan makna yang benar pula, sehingga hal itu berguna bagi terawatnya jiwa.

Dalam menginvestigasi arti spiritual, sebagai arti terdalam dari teks, Origen mendeklarasikan tiga tahapan cara pembacaan Kitab Suci, sehingga jiwa terbina untuk bertumbuh sesuai dengan tahap di mana pun ia berada. Tahap pertama adalah bagi mereka yang disebut sebagai pemula (*simple believers*) yang hanya mampu membaca dan memahami Kitab Suci secara literal melalui pembacaan *liturgical* di Gereja atau pembacaan sederhana yang dilakukan di rumah. Tahap kedua adalah bagi mereka yang telah mengalami kemajuan dalam kehidupan spiritualnya (*progressive believers*), sehingga mereka dapat membaca dan

<sup>30</sup> *PArch*, 4.2.9 (378-381).

<sup>31</sup> Origen, *Homilies on Genesis and Exodus*, 8.1, trans., Ronald E. Heine, *Father of the Church 71* (Washington D.C.: The Catholic University of America Press, 1981), 136.

memahami melampaui apa yang tertulis di dalam teks, namun masih belum memiliki kemampuan untuk menembus masuk pada misteri Ilahi di dalam teks. Tahap yang ketiga adalah bagi mereka yang telah dapat merasakan dan memahami roh/spirit dari tulisan Kitab Suci itu (*advanced believers*), sehingga mereka dapat memahami secara mendalam teks Kitab Suci itu sebagai refleksi dari berkat surgawi dalam kehidupan mereka. Tiga tahap pembacaan Kitab Suci ini disebut sebagai perjalanan spiritual kehidupan seseorang dalam pencaharian makna terdalam dari Kitab Suci yang berdampak pertumbuhan dalam kehidupan rohaninya sehingga mereka dapat mencapai kehidupan yang sempurna dalam persekutuan yang sejati dengan Allah.<sup>32</sup>

Karen Jo Torjesen berpendapat bahwa untuk mengimplementasikan model pembacaan tiga tahap ini, Origen menawarkan pendekatan yang disebut "*pedagogical hermeneutic of the soul*" dalam prinsip interpretasinya. Hal ini dikarenakan tujuan utama dari hermeneutiknya adalah sangat terkait dengan doktrin Kitab Suci, yakni membangun hubungan yang dekat antara Kitab Suci dan jiwa (*reader/bearer*), karena jiwa adalah tujuan dari semua tulisan dan penjelasan yang ada dalam Kitab Suci.<sup>33</sup> Torjesen menemukan bahwa ada empat prosedur hermeneutik yang digagas oleh Origen, yaitu:<sup>34</sup>

- (1) Langkah pertama: dimulai dengan kata-kata yang diucapkan oleh setiap karakter; pembacaannya dilakukan secara berulang.
- (2) Langkah kedua: penjelasan arti dari setiap kata di dalam teks sebagaimana yang diungkapkan oleh Kristus sendiri atau oleh gereja-Nya.
- (3) Langkah ketiga: menginterpretasikan kepada pendengar apa arti kata-kata (firman) ini dalam konteks personal mereka sendiri.
- (4) Langkah keempat: diakhiri dengan dorongan kepada pendengar untuk mengulangi kata-kata yang mereka baca dan pahami bagi diri mereka sendiri.

Untuk memperjelas keempat langkah di atas, berikut adalah contoh pembacaan spiritual terhadap teks Kidung Agung 1:1-2a (LXX).<sup>35</sup>

<sup>32</sup> *PArch*, 363-366 (4.2.4).

<sup>33</sup> Torjesen, "Body, Soul, and Spirit in Origen's Theory of Exegesis," 24.

<sup>34</sup> Karen Jo Torjesen, *Hermeneutical Procedure and Theological Method in Origen's Exegesis* (Berlin: Walter de Gruyter, 1986), 23.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 58. Lihat juga Origen, *The Song of Songs: Commentary and Homilies*, 1.2, *Ancient Christian Writers* 26, trans., R. P. Lawson (Mahwah, N.J: Newman Press, 1956), 269-271.

Di langkah pertama, Origen akan mengulang-ulang pembacaan kata-kata yang diucapkan oleh mempelai perempuan: “*Let him kiss me with the kisses of his mouth,*” dan “*Thy breasts are better than wine and the odor of thy perfumes better than all spices.*”

Di langkah kedua, Origen akan menjelaskan situasi dramatik dalam teks ini, yang dalam pemahamannya, frasa pertama dari ayat ini merupakan doa yang ditujukan oleh mempelai perempuan kepada Bapa, Pribadi yang mendengar doa dan sekaligus yang mengutus mempelai laki-laki. Ketika mempelai laki-laki datang, mempelai perempuan “meninggalkan/beralih” doanya dan mengarah langsung kepada mempelai laki-laki dengan mengatakan seperti yang tertulis pada frasa kedua.

Di langkah ketiga, Origen memberikan arti dari kata-kata itu. Mempelai perempuan telah menerima ciuman di bibir sebelumnya, yang diartikan dari Musa (Taurat) dan para nabi; sekarang dia berharap untuk mendapat ciuman langsung dari Kristus sendiri. Mempelai perempuan ini bisa diartikan sebagai pribadi atau gereja. Mempelai perempuan akan menjadi berbau harum ketika Kristus datang kepadanya dengan aroma/rempah dan menyentuh bibirnya.

Langkah keempat, Origen mengarahkan interpretasi ini kepada masing-masing individu yang mendengarnya, sehingga teks ini menjadi sangat personal, dengan mengatakan, “*If the Bridegroom has touched me, I too become of a good odor... that I can say with the apostles: We are the good odor of Christ in every place.*” (Bdk. Kidung Agung 1:3; 4:10; 2Korintus 2:15).

Jelas di sini Torjesen memperlihatkan langkah demi langkah pergerakan dari metode eksegesis Origen adalah tentang pergerakan (*progression*) dari teks kepada pendengar (*bearer*), daripada pergerakan dari teks ke arti (*meaning*).<sup>36</sup> Bukan berarti bahwa arti teks tidaklah penting, karena Origen juga menekankan pentingnya arti dari teks dalam setiap tulisannya. Namun, ia memperlihatkan dengan jelas kepada para pembaca Kitab Suci bahwa mereka harus menemukan pemaknaan terdalam melalui penginterpretasian yang mana hal itu sangat berguna bagi edifikasi jiwa. Cara membaca Kitab Suci semacam ini menegaskan bahwa, bagi Origen, pedagogi ilahi merupakan tujuan dari inspirasi Kitab Suci yang termanifestasi dalam progresi jiwa menuju kesempurnaan.

### **Pembacaan Kitab Suci sebagai Latihan Rohani**

Mengikuti pemikiran Philo, Origen menerapkan konsep Hellenistik tentang membaca sebagai latihan spiritual. Jelas di sini

---

<sup>36</sup> *PArch*, 363-366 (4.2.4).

bahwa Origen sangat dipengaruhi oleh konteks dan kultur yang berkembang di zaman Hellenistik yang berpandangan bahwa dengan mempelajari dan memahami literatur kuno, para pembelajar itu akan naik mencapai tujuan tertinggi dari keberadaan dirinya sebagai manusia. Artinya, mereka akan hidup dengan kualitas moral tertinggi, yakni hidup dengan nilai-nilai kebajikan dan hikmat.<sup>37</sup> Dengan mengakomodasi *paideia* Yunani ke dalam proses pedagogi ilahi yang bersumber pada Kitab Suci, seperti halnya para filsuf, Origen juga meyakini bahwa melalui pembacaan semacam ini, kemampuan mereka melakukan penilaian/keputusan moral (*moral judgments*) akan semakin baik.

Origen meletakkan metode pembacaan Kitab Suci, dengan versi *paideia* Kristen, di jantung dari seluruh formasi pendidikan yang dirancangkannya. Ia meyakini bahwa pembacaan Kitab Suci adalah '*spiritual exercise*'. Itu sebabnya bagi Origen, setiap kata dari Kitab Suci memiliki arti, dan setiap katanya memiliki dampak bagi setiap orang yang membacanya secara mendalam dan spiritual/mistikal.<sup>38</sup> Origen juga menegaskan pandangannya bahwa umat manusia suatu saat akan sampai pada kesempurnaan, yakni kembali kepada kondisi sebagai gambar Allah (*image of God*) melalui pembacaan Kitab Suci. Konsisten dengan tujuan paling utama bahwa setiap orang mengalami kesempurnaan hidup melalui pembacaan Kitab Suci, Origen mengimplementasikan pembacaan Kitab Suci ke dalam sistem pedagoginya. Ia meyakini bahwa Kitab Suci yang mereka baca itu akan membimbing para pembaca menemukan nilai kehidupan di setiap langkah dari perjalanan spiritual mereka.<sup>39</sup> Semakin seseorang bertumbuh, semakin mereka akan memahami Kitab Suci, seperti yang ia katakan, "*Every soul draws and receives to itself the Word of God according to the measure of its capacity and faith.*"<sup>40</sup> Oleh sebab itu, Origen berpendapat bahwa pembacaan Kitab Suci selalu memiliki sebuah tujuan praktis, yaitu pertumbuhan hidup spiritual dari orang percaya yang mana hal itu akan membawa mereka pada kesempurnaan hidup di dalam Kristus di masa kebangkitan nanti.

---

<sup>37</sup> Paul B. Decock, "Origen of Alexandria: The Study of the Scriptures as Transformation of the Readers into Images of the God of Love," *HTS Theological Studies/Theological Studies*, Vol. 67, No. 1, Art.#871, 2011, 4, <https://doi.org/10.4102/hts.v67i1.871>.

<sup>38</sup> Frances M. Young, *Biblical Exegesis and the Formation of Christian Culture* (Cambridge, U.K.: Cambridge University Press, 1997), 22.

<sup>39</sup> Decock, "Origen of Alexandria," 4.

<sup>40</sup> Origen, *The Song of Songs*, 75.

## Kesimpulan

Kitab Suci merupakan tulisan Ilahi yang diinspirasi oleh Roh Kudus, dan Allah berinkarnasi di dalamnya seperti Ia berinkarnasi di dalam daging. Bagi komunitas Kristen di abad-abad permulaan, Kitab Suci bukan hanya sekadar tulisan suci yang dikeramatkan di dalam tradisi, tetapi Kitab Suci adalah hal yang tidak terpisahkan dengan progres pertumbuhan spiritualitas di dalam diri setiap orang percaya. Itu sebabnya pembacaan Kitab Suci sebagai pedagogi ilahi menjadi penting untuk dilakukan sebagai latihan rohani untuk merawat kehidupan spiritualitas agar kehidupan orang percaya tersebut selalu bertumbuh menuju kepada kesempurnaan, yaitu ketika manusia kembali kepada keadaan semula ketika ia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah.

Origen berpendapat bahwa Kitab Suci bersifat ilahi karena diinspirasi oleh Roh Kudus. Kitab Suci adalah inkarnasi dari Kristus yang bangkit, Sang Logos yang pada awalnya berinkarnasi dalam daging atau tubuh manusia. Karena Kitab Suci adalah Firman Allah, maka seharusnya dibaca secara spiritual (*to be read divinely*) sehingga semua orang percaya memperoleh arti rohani dari teks kudus itu bagi perawatan/pemeliharaan jiwa mereka. Jelas di sini bahwa Origen menekankan pendidikan jiwa untuk menuju perbaikan (*soul's edification*) melalui pembacaan Kitab Suci. Itu sebabnya ia menekankan penting untuk memahami arti dari teks yang dihasilkan melalui pembacaan spiritual.

### Tentang Penulis

Casthelia Kartika menyelesaikan studi doktoral di bidang Sejarah Gereja di Lutheran Theological Seminary, Hong Kong, pada tahun 2017. Saat ini melayani sebagai dosen (di bidang Sejarah Gereja dan Studi Spiritualitas) dan sekaligus menjabat sebagai Ketua di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, Jakarta.

## Daftar Pustaka

### Primary Sources

- Origen. *Commentary on the Epistle to the Romans*. Book 6-10. Trans., Thomas P. Scheck. Father of the Church 104. Washington, DC: The Catholic University of America Press, 2002.
- Origen. *Homilies on Genesis and Exodus*. Trans., Ronald E. Heine. Father of the Church 71. Washington D.C.: The Catholic University of America Press, 1981.

- Origen. "Letter to Gregory." In Joseph W. Trigg. *Origen*. London and New York: Routledge, 1998.
- Origen. *On First Principles [Peri Archon]*. Trans., G. W. Butterworth. New York Harper & Row, 1966.
- Origen. *The Song of Songs: Commentary and Homilies. Ancient Christian Writers 26*. Trans., R. P. Lawson. Mahwah, N.J: Newman Press, 1956.

### Secondary Sources

- Brakke, David. "Introduction." In *Reading in Christian Communities: Essays on Interpretation in the Early Church*. Eds., Charles A. Bobertz and David Brakke. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame, 2002.
- Daniélou, Jean. *Origen*. Trans., Walter Mitchell. London: Sheed and Ward, 1955.
- Decock, Paul B. "Origen of Alexandria: The Study of the Scriptures as Transformation of the Readers into Images of the God of Love." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, Vol. 67, No. 1 (2011), Art. #871, 8 pages. <https://doi.org/10.4102/hts.v67i1.871>.
- Decock, Paul B. "Philo of Alexandria: A Model for Early Christian 'spiritual readings' of the Scriptures." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, Vol. 71, No. 1 (2015), Art. #3069, 8 pages. <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v71i1.3069>.
- Fairweather, William. *Origen and Greek Patristic Theology*. Edinburgh: T. & T. Clark, 1901.
- Frizzell, Lawrence E. "Spoils from Egypt: Between Jews and Gnostics." In *Hellenization Revisited: Shaping a Christian Response within the Greco-Roman World*. Ed., Wendy E. Helleman. Lanham, Maryland: University Press of America, 1994.
- Hadot, Pierre. *Philosophy as a Way of Life: Spiritual Exercises from Socrates to Foucault*. Trans., Michael Chase, ed., Arnold I. Davidson. Malden, USA: Blackwell, 1995.
- Heine, Ronald. "Reading the Bible with Origen." In *The Bible in Greek Christian Antiquity*. Ed. and trans., Paul M. Blowers. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1997.
- Martens, Peter W. "Scripture." In *The Routledge Companion to Early Christian Thought*. Ed., D. Jeffrey Bingham. London: Taylor & Francis e-Library, 2010.
- Most, Glenn W. "Hellenistic Allegory and Early Imperial Rhetoric." In *The Cambridge Companion to Allegory*. Eds., Rita

- Copeland and Peter T. Struck. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2010.
- Ramelli, Ilaria L. E. "Origen, Patristic Philosophy, and Christian Platonism: Re-thinking the Christianisation of Hellenism." *Vigiliae Christianae*, Vol. 63 (2009): 217-263. <https://doi.org/10.1163/157007208X377292>.
- Ramelli, Ilaria L. E. "The Philosophical Stance of Allegory in Stoicism and its Reception in Platonism, Pagan and Christian: Origen in Dialogue with the Stoics and Plato." *International Journal of the Classical Tradition*, Vol. 18, No. 3 (2011): 335-371. <https://doi.org/10.1007/s12138-011-0264-1>.
- Rita Copeland and Peter T. Struck. Introduction to *The Cambridge Companion to Allegory*. Eds. Rita Copeland and Peter T. Struck. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2010.
- Simonetti, Manlio. *Biblical Interpretation in the Early Church: An Historical Introduction to Patristic Exegesis*. Trans., John A. Hughes, eds., William Horbury, Anders Bergquist, and Markus Bockmuehl. Edinburgh: T. & T. Clark, 1994.
- Torjesen, Karen Jo. "Body,' 'Soul,' and 'Spirit' in Origen's Theory of Exegesis." *Anglican Theological Review*, Vol. 67, No. 1 (1985): 17-30.
- Torjesen, Karen Jo. *Hermeneutical Procedure and Theological Method in Origen's Exegesis*. Berlin: Walter de Gruyter, 1986.
- Vallée, Gérard. *The Shaping of Christianity: The History and Literature of Its Formative Centuries: 100-800*. Mahwah, N. J.: Paulist Press, 1999.
- Young, Frances M. *Biblical Exegesis and the Formation of Christian Culture*. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press, 1997.